

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dengan berbagai jenis masalah. Masalah utama yang dihadapi di Indonesia adalah di bidang kependudukan yang masih tinggi, pertumbuhan penduduk berkisar antara 2.15% per tahun hingga 2,49% per tahun. Semakin tinggi pertumbuhan penduduk semakin besar usaha yang dilakukan untuk mempertahankan kesejahteraan rakyat (BKKBN dan Kemenkes R.I, 2012). Oleh karena itu pemerintah terus berupaya untuk menekan laju pertumbuhan dengan program keluarga berencana

Keluarga Berencana (KB) adalah gerakan untuk membentuk suatu keluarga yang sehat dan sejahtera dengan membatasi kelahiran. Program KB ini dirintis sejak tahun 1951 dan terus berkembang, sehingga pada tahun 1970 terbentuk Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). (Assalis, 2015). Program ini salah satu tujuannya adalah penjarangan kehamilan dengan menggunakan metode kontrasepsi dan menciptakan kesejahteraan ekonomi dan sosial bagi seluruh masyarakat melalui usaha-usaha perencanaan dan pengendalian penduduk

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi seorang ibu dalam memilih alat kontrasepsi dalam rahim, diantaranya: tingkat pendidikan, pengetahuan, ekonomi, tariff pelayanan, dukungan suami, budaya oleh karena itu tenaga kesehatan diharapkan mampu memberikan Komunikasi Informasi dan Edukasi (KIE) yang lebih efektif kepada calon akseptor KB (Bernadus, dkk, 2013).

Banyak wanita harus menentukan pilihan kontrasepsi yang sulit. Tidak hanya karena banyaknya jumlah metode yang tersedia, tetapi juga oleh ketidaktahuan mereka tentang persyaratan dan keamanan metode kontrasepsi tersebut. Dalam memilih suatu metode, wanita harus menimbang berbagai faktor, termasuk status kesehatan mereka, efek samping potensial suatu metode, konsekuensi terhadap kehamilan yang tidak diinginkan, besarnya keluarga yang diinginkan, kerjasama pasangan, dan norma budaya mengenai kemampuan mempunyai anak (Siregar, 2015).

Salah satu metode alat kontrasepsi modern adalah Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR). Alat kontrasepsi ini berbentuk seperti huruf “T”, berukuran kecil dan terbuat dari bahan yang berkualitas, dimasukkan kedalam rahim untuk melindungi wanita dari kehamilan selama 12 tahun (tergantung jenis). Secara empiris, alat ini sudah terbukti aman, efektifitas tinggi (99%) dan bisa digunakan oleh hampir semua wanita dalam usia subur. Dibandingkan dengan alat kontrasepsi lain, angka kegagalannya rendah yaitu 1,8% pada pemakaian 1 tahun pertama, sedangkan pada kontrasepsi pil 6,9% dan 2,9% pada kontrasepsi suntik (Handayani, 2016).

Alat kontrasepsi dalam Rahim merupakan salah satu jenis alat kontrasepsi non hormonal dan termasuk alat kontrasepsi jangka panjang yang ideal dalam upaya menjarangkan kehamilan. Keuntungan pemakaian alat kontrasepsi dalam Rahim yakni hanya memerlukan satu kali pemasangan untuk jangka waktu yang lama dengan biaya yang relative murah, aman karena tidak mempunyai pengaruh

sistemik yang beredar ke seluruh tubuh, tidak mempengaruhi produksi ASI dan kesuburan cepat kembali setelah alat kontrasepsi dalam Rahim dilepas (Purnamaningtias, 2015).

Meskipun masyarakat telah mengalami perubahan bersamaan dengan proses modernisasi, aspek sosio kultural masih melekat dalam kehidupan sehari-hari sehingga memengaruhi penerimaan dan pelaksanaan program KB di Indonesia. Oleh karena itu, kebijakan program KB dan kesehatan reproduksi dalam perkembangannya selalu mempertimbangkan aspek sosio-kultural bangsa Indonesia (Haryanti, 2014). Kebijakan ini sesuai dengan undang-undang nomor 52 tahun 2009, tentang penyelenggaraan pelayanan kontrasepsi dilakukan dengan cara yang dapat dipertanggungjawabkan dari segi agama, norma budaya, etika, serta segi kesehatan.

Hasil penelitian yang dilakukan (Assalis, 2015) tentang hubungan sosial budaya dengan pemilihan metode kontrasepsi, didapatkan hasil penelitian sebagian besar responden memiliki sosial budaya yang tidak mendukung yaitu sebanyak 60 responden (51,7%), sebagian besar responden menggunakan metode kontrasepsi yaitu sebanyak 67 responden (57,8%). Ada hubungan sosial budaya dengan pemilihan metode kontrasepsi di Wilayah Kerja Puskesmas Branti Natar Lampung Selatan tahun 2015.

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi tahun 2017, proporsi peserta KB aktif dengan jenis IUD, Kota Gorontalo jumlah peserta IUD sebesar 6.791 orang, Kabupaten Gorontalo sebesar 5.511 orang, Kabupaten Boalemo sebesar 45 orang, Kabupaten Pohuwato sebesar 544 orang, Kabupaten Bone

Bolango sebesar 10.324 orang dan Kabupaten Gorontalo Utara sebesar 402 orang (Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo. 2016).

Studi pendahuluan berdasarkan Profil Puskesmas Bulango Selatan Kabupaten Bone Bolango tahun 2016 diperoleh data sebanyak 1.920 Pasangan Usia Subur, peserta KB aktif berjumlah 1.346 akseptor (70%), yang menggunakan metode AKDR sebanyak 637 akseptor (33,2%), metode SUNTIK sebanyak 296 akseptor (15,4%), metode IMPLANT sebanyak 227 akseptor (11,8%), metode PIL sebanyak 104 akseptor (5,4%), metode MOW sebanyak 65 akseptor (3,4%), metode KONDOM sebanyak 12 akseptor (0,6%), metode MOP sebanyak 5 akseptor (0,2%). (Profil Puskesmas Bulango Selatan Kabupaten Bone Bolango, 2016).

Berdasarkan data di atas, jumlah akseptor KB dengan menggunakan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) menduduki peringkat pertama terbanyak akseptor. Hal ini menunjukkan bahwa akseptor KB metode AKDR lebih banyak jumlahnya dibandingkan akseptor KB metode yang lain.

Hasil wawancara awal peneliti dengan beberapa responden, alasan mereka memilih alat kontrasepsi AKDR karena merupakan metode jangka panjang sehingga dapat meningkatkan kenyamanan seksual karena tidak perlu takut untuk hamil, dapat digunakan sampai menopause (1 tahun atau lebih setelah haid terakhir) serta tidak mempengaruhi hubungan emosional dengan suami.

Sedangkan dari hasil wawancara dengan 10 orang ibu yang berada di wilayah kerja Puskesmas Bulango Selatan didapatkan 7 orang (70%) mengatakan mereka menggunakan KB dengan metode AKDR karena sangat efektif, angka

kegagalan rendah, penggunaannya jangka panjang, tidak cocok dengan kontrasepsi lain sedangkan 3 orang (30%) diantaranya mengatakan pernah mengalami kegagalan KB suntik serta merasakan efek samping hormonal yaitu badan menjadi gemuk sehingga berefek pada keharmonisan dengan pasangan.

Dari 10 orang ibu yang diwawancarai, mengenai dukungan suami dalam pemilihan alat kontrasepsi, hampir semua akseptor AKDR mendapat dukungan suami karena efektivitas yang sangat tinggi, dapat meningkatkan kenyamanan seksual karena tidak perlu takut untuk hamil, tidak ada keluhan berat badan berlebih sehingga dapat menjaga keharmonisan rumah tangga, tidak perlu menunda aktifitas seksualnya karena lupa minum pil atau belum melakukan kunjungan jadwal suntik, dan jika ingin melepasnya, maka bisa langsung subur.

Dari 10 orang ibu yang diwawancarai, mengenai budaya masyarakat, hampir semua ibu mengatakan pada sudah tidak lagi berpegang pada kepercayaan bahwa memiliki banyak anak maka akan semakin meningkatkan rezeki, karena mengurus dan mendidik anak untuk ukuran zaman sekarang bukan menjadi soal mudah khususnya dari segi perekonomian dan pendidikan. Oleh karena itu mereka membatasi jumlah anak demi perawatan dan pendidikan anak yang lebih sempurna.

AKDR merupakan bagian dari ilmu kesehatan ibu dan anak yang merupakan salah satu dari delapan pilar ilmu kesehatan masyarakat sehingga sangat erat kaitannya dengan ilmu kesehatan masyarakat.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Dukungan Suami dan Budaya

Terhadap Pemakaian Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) di Puskesmas Bulango Selatan Kabupaten Bone Bolango”.

1.2 Identifikasi masalah

1. Hasil wawancara dengan 10 orang ibu yang berada di wilayah kerja Puskesmas Bulango Selatan didapatkan 7 orang (70%) mengatakan mereka menggunakan KB dengan metode AKDR karena sangat efektif, angka kegagalan rendah, penggunaannya jangka panjang, tidak cocok dengan kontrasepsi lain.
2. Tiga orang (30%) diantaranya mengatakan pernah mengalami kegagalan KB suntik serta merasakan efek samping hormonal yaitu badan menjadi gemuk sehingga berefek pada keharmonisan dengan pasangan.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas maka masalah dapat dirumuskan sebagai berikut: Apakah ada hubungan dukungan suami dan budaya terhadap pemakaian alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR) di Puskesmas Bulango Selatan Kabupaten Bone Bolango ?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dukungan suami dan budaya terhadap pemakaian alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR) di Puskesmas Bulango Selatan Kabupaten Bone Bolango.

2. Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui dukungan suami terhadap pemakaian alat kontrasepsi dalam Rahim (AKDR) di Puskesmas Bulango Selatan Kabupaten Bone Bolango.
2. Untuk mengetahui budaya terhadap pemakaian alat kontrasepsi dalam Rahim (AKDR) di Puskesmas Bulango Selatan Kabupaten Bone Bolango.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Sebagai bahan pembanding bagi peneliti selanjutnya dan sebagai perkembangan program keluarga berencana khususnya penggunaan alat kontrasepsi dalam rahim.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi Puskesmas

Sebagai bahan masukan bagi Puskesmas Bulango Selatan untuk peningkatan pemakaian metode kontrasepsi AKDR di masa yang akan datang.

2. Bagi akseptor KB

Sebagai sumber informasi akseptor KB tentang alat kontrasepsi dalam Rahim (AKDR) serta dapat menambah minat akseptor terhadap alat kontrasepsi dalam rahim.